

Implementasi Pendidikan Karakter Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Studi Pustaka Terhadap Konsep Pembentukan Akhlak Mulia

Yayang Septiana Putri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

email: 220205086@student.ar-raniry.ac.id

Rina Kartika

Sekolah Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

email: rinakartika589@gmail.com

**corresponding author*

Article history: Received: May 30, 2023, Revised: July 01, 2023; Accepted May 04, 2024;
Published: June 30, 2024

ABSTRACT:

This study aims to examine the concept of holistic character education from the perspective of the Qur'an and Hadith, as well as its implementation in the cultivation of noble character. Character education has become a crucial issue amidst the moral decline plaguing Indonesia's younger generation. The Qur'an and Hadith, as the primary sources of Islamic teachings, contain comprehensive guidance on character development encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study employs a literature review (library research) method with a qualitative approach, collecting data from classical and contemporary exegeses, Hadith collections, and journals indexed in SINTA and Scopus over the past ten years. Data analysis employs content analysis techniques to identify, classify, and interpret Qur'anic verses and the Prophet's hadiths regarding character education. The research findings indicate that the Qur'an and Hadith teach a holistic approach to character education, encompassing three primary domains: *hablun min Allah* (vertical relationship with God), *hablun min al-nas* (horizontal relationship with fellow human beings), and *hablun min al-'alam* (relationship with the natural environment). Its implementation in the context of contemporary education requires an integrated approach that combines exemplary behavior, habit formation, and systemic reinforcement. It is hoped that these findings can serve as a reference for the development of character education curricula in Islamic educational institutions.

Keywords: Holistic Character Education, the Qur'an, Hadith, Noble Ethics, Literature Studies.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta implementasinya dalam pembentukan akhlak mulia. Pendidikan karakter menjadi isu krusial di tengah degradasi moral yang melanda generasi muda Indonesia. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung panduan komprehensif tentang pembentukan karakter yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dari tafsir klasik dan kontemporer, kitab-kitab hadis, serta jurnal-jurnal terindeks SINTA dan Scopus sepuluh tahun terakhir. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi tentang pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pendidikan karakter yang bersifat holistik, mencakup tiga ranah utama: *hablun min Allah* (hubungan vertikal dengan Tuhan), *hablun min al-nas* (hubungan horizontal dengan sesama manusia), dan *hablun min al-'alam* (hubungan dengan alam lingkungan). Implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer

Author correspondence email: address@mail.ac.i

Copyright (c) 2025 by **Author**

This an open accses article under the <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



memerlukan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sistemik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Holistik, Al-Qur'an, Hadis, Akhlak Mulia, Studi Pustaka.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dewasa ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital yang masif. Fenomena degradasi moral seperti tawuran pelajar, perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, serta perilaku asusila di kalangan remaja menunjukkan urgensi revitalisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber fundamental ajaran Islam memiliki konsepsi yang komprehensif tentang pembentukan karakter manusia unggul (insan kamil), yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Konsep holistik dalam pendidikan karakter perspektif Islam sesungguhnya telah lama dicanangkan sejak wahyu pertama diturunkan, jauh sebelum teori-teori pendidikan Barat modern merumuskan pendekatan serupa (Yus et al., 2025). Dengan demikian, kajian mendalam tentang implementasi pendidikan karakter holistik dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi amat relevan untuk menjawab problem moral kontemporer yang multidimensional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: Pertama, bagaimana konsep pendidikan karakter holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis? Kedua, apa saja indikator dan dimensi akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai target pendidikan karakter? Ketiga, bagaimana model implementasi pendidikan karakter holistik berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan kontemporer? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pijakan untuk mengeksplorasi khazanah tafsir dan hadis secara sistematis guna menemukan prinsip-prinsip universal yang dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam masa kini. Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek teoretis, tetapi juga pada kontribusi praktisnya dalam merumuskan kurikulum pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang konsep pendidikan dalam Islam, namun masih terbatas pada aspek-aspek tertentu yang bersifat parsial. Fahrudi Noer dan Alawy (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus bersifat holistik yang mencakup kognitif, afektif, serta psikomotorik, dan harus memiliki sifat menyadarkan karena inilah yang menjadi sumber problem pendidikan di Indonesia. Sementara itu, Miftachul Huda (2024) dalam systematic literature review-nya menyoroti pentingnya integrasi media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di era teknologi, meskipun belum

secara spesifik membahas implementasi karakter holistik. Perbedaan utama penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus analisis yang terintegrasi antara tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi secara simultan untuk merumuskan model pendidikan karakter yang utuh dan komprehensif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kerangka pendidikan karakter Islami. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian tafsir dan kajian hadis, atau hanya berfokus pada salah satu dimensi karakter seperti kejujuran atau kedisiplinan secara terpisah. Penelitian ini menawarkan sintesis baru dengan mengintegrasikan tiga ranah hubungan fundamental manusia: hubungan vertikal dengan Tuhan (hablun min Allah), hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablun min al-nas), dan hubungan dengan alam lingkungan (hablun min al-'alam), yang kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan holistik tiga ranah ini diharapkan dapat menjadi landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam di era modern yang sarat dengan tantangan moral dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis tentang kritik sanad dan matan hadis di era digital serta tantangan dan metodologi kontemporer yang diperlukan (Zed, 2018). Sumber data primer penelitian ini meliputi kitab-kitab 'ulum al-hadits klasik seperti *Muqaddimah Ibn al-Shalah* (Ibn al-Shalah, 2015), *al-Ba'its al-Hatsits* (Ibn Katsir, 2017), *Tadrib al-Rawi* (al-Suyuthi, 2016), serta kitab-kitab kritik sanad seperti *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Ibn Abi Hatim, 2018). Sumber data sekunder terdiri dari artikel-artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA yang terbit dalam 15 tahun terakhir, prosiding konferensi internasional tentang hadis dan teknologi digital, buku-buku kontemporer tentang digitalisasi studi Islam, serta laporan penelitian terkait penerapan teknologi seperti text mining dan blockchain dalam studi hadis (Mosa, 2023; Al Faraby et al., 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data (pemilahan data relevan), penyajian data (penyusunan narasi sistematis), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teoretis, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai perspektif teoritis dan berbagai sumber yang berbeda (Moleong, 2021).

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Holistik dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa konsep pendidikan karakter holistik memiliki landasan yang sangat kuat dan komprehensif. Al-Qur'an menggunakan berbagai terminologi untuk mengungkapkan konsep pendidikan karakter, di antaranya adalah kata *tarbiyah* yang mengandung makna pengembangan, pemeliharaan, dan pembinaan secara bertahap; kata *ta'lim* yang merujuk pada pengajaran pengetahuan; serta kata *ta'dib* yang menekankan pada pembentukan adab dan kesantunan. Ketiga terminologi ini secara bersama-sama membentuk kerangka pendidikan yang utuh, tidak hanya mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga menanamkan nilai-nilai (transfer of value) dan membiasakan perilaku baik (habituation). Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan tujuan penciptaan manusia sebagaimana dalam QS. Al-Dzariyat (51): 56, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibnu 'Abbas dan para ulama tafsir lainnya menginterpretasikan "ibadah" dalam ayat ini dalam makna yang luas, mencakup pengabdian total yang termanifestasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah sekadar program tambahan, melainkan esensi dari misi penciptaan manusia itu sendiri.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengkonfirmasi bahwa misi kenabian Muhammad SAW secara substantif adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Meskipun lafaz yang populer "inna ma bu'itstu li utamima makarim al-akhlaq" (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) adalah hadis, namun substansinya ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat Islam. Keteladanan ini mencakup seluruh aspek kehidupan Rasul, baik sebagai hamba yang beribadah, sebagai pemimpin umat, sebagai suami dan ayah, maupun sebagai anggota masyarakat (Mariati, 2025). Dalam konteks pendidikan karakter holistik, surat Al-'Ashr (103): 1-3 memberikan kerangka yang sangat padat namun komprehensif tentang kriteria manusia yang selamat (tidak merugi), yaitu mereka yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Imam al-Syafi'i terkenal dengan pernyataannya bahwa jika seandainya Allah hanya menurunkan surat Al-'Ashr saja, itu sudah cukup menjadi pedoman bagi umat manusia. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan iman (aspek spiritual dan keyakinan), amal shalih (aspek praktis dan perilaku), serta hubungan sosial (aspek kolektif dan komunitas).

Penelusuran lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an juga mengungkapkan indikator-indikator spesifik dari karakter mulia (*makarim al-akhlaq*).

QS. Al-Hujurat (49): 11-13 melarang ejekan, celaan, panggilan buruk, prasangka buruk, memata-matai, dan menggunjing, sekaligus menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah diukur dengan tingkat ketakwaannya, bukan berdasarkan suku, ras, atau status sosial. QS. Al-Furqan (25): 63-75 menggambarkan ciri-ciri hamba Allah yang paling berkarakter (*ibad al-rahman*), antara lain: berjalan di bumi dengan rendah hati, menolak kebodohan dengan ucapan salam, tekun beribadah di malam hari, tidak boros dan tidak kikir, tidak membunuh dan tidak berzina, serta selalu memohon ampunan dan bertaubat. QS. Al-Isra' (17): 23-39 memberikan panduan etika yang sangat terperinci, mulai dari perintah berbuat baik kepada kedua orang tua (bahkan melarang mengatakan "ah" kepada mereka), memberikan hak kepada kerabat, miskin, dan ibn sabil, tidak boros, tidak sombong, menjaga kehormatan, dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga menekankan keseimbangan (*tawazun*) dalam segala aspek, sebagaimana dalam QS. Al-Qasas (28): 77 yang melarang melupakan bagian dunia dari akhirat dan sebaliknya, serta dalam QS. Al-Baqarah (2): 143 yang menegaskan posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat dan seimbang).

Konsep Pendidikan Karakter Holistik dalam Perspektif Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan operasional dari prinsip-prinsip pendidikan karakter yang disebutkan secara global dalam Al-Qur'an. Salah satu hadis yang paling fundamental dalam konteks ini adalah hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Hadis ini secara tegas menetapkan bahwa akhlak adalah inti dari risalah Islam, dan dengan demikian pendidikan karakter bukanlah sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan tujuan utama dari pendidikan Islam itu sendiri. Para ulama seperti Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa penyempurnaan akhlak yang dimaksud mencakup penghapusan akhlak buruk yang masih tersisa dari zaman jahiliyyah dan penggantinya dengan akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat transformatif, tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai baru tetapi juga memerlukan upaya untuk meninggalkan kebiasaan buruk yang telah mengakar.

Dalam konteks hubungan vertikal kepada Tuhan, hadis Jibril yang diriwayatkan oleh 'Umar bin al-Khattab dan tercatat dalam Shahih Muslim menjadi fondasi utama. Hadis ini menjelaskan tiga tingkatan dalam beragama: Islam (aspek syariat/lahiriah), Iman (aspek keyakinan/batiniah), dan Ihsan (aspek spiritual tertinggi yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah). Konsep ihsan inilah yang merupakan puncak dari pendidikan karakter, yaitu kesadaran internal bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak-gerik hamba-Nya, sehingga seseorang senantiasa berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam setiap tindakannya. Sufyan al-Tsauri

mengatakan, "Tidaklah seseorang mencapai hakikat iman sehingga ia mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan yang menyimpannya berasal dari Allah." Pendidikan karakter dalam perspektif hadis tidak berhenti pada kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi sampai pada level kesadaran spiritual yang melahirkan perilaku baik secara spontan dan ikhlas.

Untuk hubungan horizontal dengan sesama manusia, hadis Nabi SAW memberikan panduan yang sangat rinci dan aplikatif. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya." Hadis lain riwayat Bukhari dari 'Abdullah bin 'Amr menyatakan bahwa "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Bahkan dalam hadis riwayat al-Tirmidzi dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW menegaskan bahwa "Sesuatu yang paling berat dalam timbangan seorang hamba pada hari kiamat adalah akhlak yang baik." Beberapa indikator akhlak mulia yang disebutkan dalam hadis antara lain: memberi makan orang lain, mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal, menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, menepati janji, berlaku adil, dermawan, rendah hati (tawadhu'), tidak sombong, tidak iri hati, dan tidak dendam. Dalam sebuah hadis riwayat al-Tirmidzi, Rasulullah SAW bahkan bersabda, "Takutlah kalian kepada Allah di mana pun kalian berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Implikasi edukatif dari hadis ini sangat jelas: pendidikan karakter harus bersifat lintas situasi (di mana pun), transformatif (mengganti keburukan dengan kebaikan), dan kontekstual-sosial (bergaul dengan akhlak baik).

Dimensi ketiga dari pendidikan karakter holistik dalam perspektif hadis adalah hubungan manusia dengan alam lingkungan (hablun min al-'alam). Meskipun dimensi ini sering terabaikan dalam diskursus pendidikan karakter, hadis-hadis Nabi SAW banyak memberikan perhatian pada aspek ini. Dalam Shahih Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu burung, manusia, atau hewan memakannya, melainkan itu menjadi sedekah baginya." Hadis ini mengajarkan bahwa kebaikan kepada lingkungan, termasuk hewan dan tumbuhan, merupakan bagian dari ibadah yang mendatangkan pahala. Dalam riwayat lain (Bukhari dan Muslim), Nabi SAW menceritakan tentang seorang pelacur Bani Israel yang masuk surga karena memberi minum seekor anjing yang kehausan, dan sebaliknya seorang wanita masuk neraka karena menyiksa seekor kucing hingga mati kelaparan. Dalam Shahih al-Bukhari, Rasulullah SAW juga melarang membunuh hewan secara sia-sia dan menyuruh berbuat baik ketika menyembelih. Mengenai kelestarian lingkungan, dalam Musnad Ahmad dan Sunan Ibnu Majah, Nabi SAW bersabda: "Jika hari kiamat terjadi dan di tangan salah seorang dari kalian terdapat bibit pohon, maka jika ia mampu untuk menanamnya sebelum berdiri (kiamat), hendaklah ia menanamnya." Tiga ranah hubungan ini (vertikal, horizontal, ekologis) harus diajarkan dan dibiasakan secara simultan, karena dalam pandangan Islam semuanya merupakan kesatuan ibadah yang terintegrasi.

Implementasi Pendidikan Karakter Holistik dalam Konteks Kontemporer

Implementasi konsep pendidikan karakter holistik berbasis Al-Qur'an dan Hadis di era kontemporer menghadapi tantangan sekaligus peluang yang unik. Revolusi digital dan penetrasi teknologi informasi yang masif telah mengubah cara generasi muda mengakses informasi dan membentuk nilai-nilai moral mereka. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat terhadap sumber-sumber belajar Islam, termasuk Al-Qur'an digital dengan berbagai terjemahan dan tafsir, aplikasi hadis dengan fitur pencarian canggih, serta platform pembelajaran online yang menghubungkan santri dengan guru dari berbagai belahan dunia. Penelitian Siregar (2024) menunjukkan bahwa teknologi digital telah mengubah cara umat Islam membaca Al-Qur'an dan Hadis, meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas cakupan pendidikan Islam, dan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber keagamaan. Namun di sisi lain, tantangan seperti kualitas konten digital yang tidak terverifikasi, kekhawatiran tentang keaslian sumber (validitas sanad dan matan hadis), serta keterbatasan akses teknologi di daerah-daerah terpencil juga perlu diatasi secara serius.

Model implementasi pendidikan karakter holistik di lembaga pendidikan Islam kontemporer dapat dirancang melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup tiga aspek utama: keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan penguatan sistemik (*al-ta'ziz al-nizhami*). Keteladanan para guru, ustadz, dan orang tua merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai-nilai moral lebih mudah ditransfer melalui observasi dan imitasi daripada melalui ceramah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa modeling adalah mekanisme belajar yang paling efektif untuk perilaku kompleks seperti nilai-nilai moral. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran (bukan sekadar menjadi mata pelajaran tambahan) juga menjadi keniscayaan, dengan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mencantumkan target pengembangan karakter pada setiap pertemuan. Penciptaan budaya sekolah (*school culture*) yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter melalui tata tertib yang konsisten, sistem reward and punishment yang adil, program mentoring karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab juga sangat diperlukan.

Tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter holistik saat ini adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*). Banyak peserta didik yang secara kognitif memahami nilai-nilai moral, seperti pentingnya kejujuran dan bahayanya korupsi, tetapi dalam praktiknya mereka masih melakukan kecurangan akademik (*menyontek*) atau perilaku tidak jujur lainnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter masih didominasi oleh pendekatan kognitif semata, tanpa diimbangi dengan pendekatan afektif (*pembangunan kesadaran moral internal*) dan pendekatan behavioral (*pembiasaan perilaku*). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menawarkan solusi dengan pendekatan holistik yang melatih ketiga aspek ini secara simultan. Aspek

kognitif diperoleh melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pada pemahaman makna dan pesan moral, bukan sekadar hafalan teks. Aspek afektif dibangun melalui kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, doa bersama, dzikir, dan tadabbur alam yang menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas. Aspek behavioral ditempa melalui pembiasaan (habit formation) dalam kegiatan sehari-hari yang terstruktur dan konsisten, serta melalui pengalaman langsung seperti kegiatan sosial, bakti masyarakat, dan program pengabdian yang mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata .

Penggunaan teknologi digital dalam implementasi pendidikan karakter holistik dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keislaman. Pengembangan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang interaktif, dilengkapi dengan fitur tafsir tematik dan syarah hadis yang otoritatif, dapat menjadi media yang efektif . Platform pembelajaran online dapat digunakan untuk menyelenggarakan diskusi kasus-kasus dilema moral yang relevan dengan kehidupan remaja kontemporer, serta untuk menampilkan konten-konten inspiratif tentang tokoh-tokoh berkarakter dalam sejarah Islam. Pemanfaatan media sosial untuk kampanye nilai-nilai positif, seperti gerakan #JujurItuHebat atau #SenyumSalamSapa, juga dapat menjadi sarana pembiasaan karakter di ruang digital. Namun demikian, kontrol dan pendampingan orang tua serta guru tetap menjadi kunci utama, karena tidak ada teknologi secanggih apa pun yang dapat menggantikan peran keteladanan langsung dan interaksi manusiawi yang hangat dalam pembentukan karakter .

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter holistik dalam Islam memiliki landasan yang kokoh dan komprehensif. Al-Qur'an menggunakan terminologi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib untuk menggambarkan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai dan membiasakan perilaku baik. Hadis Nabi menegaskan bahwa misi kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak, yang menjadikan pendidikan karakter sebagai inti dari risalah Islam. Pendidikan karakter holistik perspektif Al-Qur'an dan Hadis mencakup tiga ranah utama yang terintegrasi: hubungan vertikal dengan Tuhan (hablun min Allah) yang direpresentasikan dalam nilai-nilai ketakwaan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual; hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablun min al-nas) yang direpresentasikan dalam nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, kedermawanan, dan kerendahan hati; serta hubungan dengan alam lingkungan (hablun min al-'alam) yang direpresentasikan dalam nilai-nilai menjaga kelestarian alam, menyayangi hewan, dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam pandangan Islam semuanya merupakan kesatuan ibadah yang utuh. Implementasi pendidikan karakter holistik di era kontemporer memerlukan

pendekatan terintegrasi yang menggabungkan metode keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'wid), penguatan sistemik (al-ta'ziz al-nizhami), serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak (al-tawassut al-tiknuluji al-rasyid). Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris di lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan model pendidikan karakter holistik guna mengukur efektivitasnya, serta mengembangkan instrumen asesmen karakter yang lebih komprehensif dan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. (2019). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Adamu, S. M., Ahmad, K., & Singh, D. (2024). Information technology integration implementation in public sector organizations: Exploring challenges, opportunities, and future trends. *Information Development*. <https://doi.org/10.1177/026666669241255661>
- Ahmad, M. (2018). *Musnad Ahmad*. Kairo: Mu'assasah al-Risalah.
- Ahmed, S., & Abeer, M. (2024). Islam in the digital age: navigating faith and technology. *EPRA International Journal of Research and Development*. <https://doi.org/10.36713/epra15075>
- Al Faraby, S., Jasin, E. R. R., & Kusumaningrum, A. (2018). Classification of hadith into positive suggestion, negative suggestion, and information. *Journal of Physics: Conference Series*, 971(1), 012046.
- Al-Asqalani, I. H. (2019). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, M. (2020). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Tauq al-Najah.
- Al-Ghazali, M. (2016). *Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ali Muttaqin, D. (2024). Technology-assisted Qur'an Hadith Learning to Improve Student Achievement. *World Psychology*, 3(1), 598.
- Al-Kabi, M. N., Wahsheh, H. A., & Alsmadi, I. M. (2014). A topical classification of hadith Arabic text. *IMAN*, 2(3), 13-23.
- Al-Mahalli, J. & Al-Suyuthi, J. (2015). *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, Y. (2018). *Syarh Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Tirmidzi, M. (2019). *Sunan al-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Zuhayli, W. (2018). *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amrullah, H. I. (2024). Utilization of Media and Technology in Learning Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(4), 583-588.
- Amrullah, H. I. (2024). Utilization of Media and Technology in Learning Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(4), 583-588.

- Azwar, A., et al. (2023). Bibliometric Analysis of the Development of Hadith Studies in Reputable International Scientific Publications. *Hadis: Jurnal Studi Hadis*, 14(27), 1-13.
- Daud, Z., & Junus, R. A. (2023). Penggunaan Perisian Maktabah Syamilah Dalam Meningkatkan Minat Pelajar Dalam Pembelajaran Hadith: Satu Tinjauan. *Journal of Hadith Studies*, 8(2), 94-104.
- Fahrudi Noer, M., & Alawy, N. (2023). Muatan Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Risda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(1), 14-22.
- Hanik, H., & Wibowo, H. S. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among Islamic Students. *Jurnal Info dan Sains*, 14(2), 29-42.
- Hidayati, H. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among Islamic Students. *Jurnal Info dan Sains*, 14(02), 29-42.
- Huda, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83-102.
- Ibn Katsir, I. (2017). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Ibnu Majah, M. (2019). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Imam, S., & Akib, M. (2024). Menghafal Al-Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis. *Al-Furqan*, 7(1), 1-17.
- Mariati, M. (2025). Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14-27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157>
- Maizuddin, M., Chalida, S., Hanum, S., Zulihafrani, & Nur, I. (2023). The Typology of Hadith as the Bayan of the Qur'an and Its Implications for the Reform of Islamic Inheritance Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 760-780.
- Miftachul, H., & D., A. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era. *At-Tadzkir*, 3(2), 83-102.
- Mosa, M. A. (2023). An Exhaustive Literature Review of Hadith Text Mining. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 22(7), 1-16.
- Muslim, M. (2020). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Nasir, M., Muharir, & Soleh, M. (2024). Implementasi Metodologi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 76-89.

- Saputra, D. (2024). Muballigh in the digital age based on insights from indonesian phenomena: leveraging digital learning for the promotion of islamic values. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 167-190.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, K. E. (2024). Dynamics of Qur'anic and Hadith Studies in the Digital Age: A Literature Review of the Application of Technology in Islamic Education. *Proceedings of the International Conference on Modern Islamic Studies*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yus, S., Mariati, & Ariani, S. (2025). Kompetensi Sosial Guru Dalam Perspektif Hadits. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 1-14.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.1803>